



Persepsi Mahasiswa PKK UNP tentang Perubahan Busana Pengantin Tradisional Pesisir Padang Masa Kini

Susanti^{1✉}, Yuliarma², Weni Nelmira³, Melda Mahniza⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Padang, Indonesia.

Korespondensi Email: susanti8316@gmail.com ✉

Abstrak:

Busana pengantin tradisional Minangkabau adalah salah satu hasil budaya yang mengandung banyak makna yang membentuk identitas dan nilai masyarakat. Namun, perubahan signifikan telah terjadi pada tata busana, desain, dan cara pemakaian busana pengantin tradisional Pesisir Padang, terutama di kalangan generasi muda. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menggambarkan persepsi mahasiswa PKK UNP mengenai perubahan busana pengantin tradisional, ditinjau berdasarkan tata busana, desain, dan cara pemakaian. Sebanyak 52 mahasiswa berpartisipasi sebagai responden dalam studi yang menerapkan metode kuantitatif deskriptif ini. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner berbasis skala Likert yang disusun berdasarkan aspek kognitif, afektif, konatif dan diolah menggunakan statistik deskriptif. Data yang terkumpul memperlihatkan bahwa persepsi mahasiswa secara umum berada pada kategori sedang. Pada aspek tata busana, persentase kategori sedang mencapai 84,6% (kognitif), 76,9% (afektif), dan 73,1% (konatif). Persepsi terhadap desain busana juga tergolong sedang (69,2%, 75,0%, dan 73,1%), begitu pula pada cara pemakaian (69,2%, 73,1%, dan 75,0%). Aspek kognitif menunjukkan pemahaman mahasiswa terhadap bentuk perubahan yang tetap mencerminkan nilai budaya. Aspek afektif mencerminkan ketertarikan terhadap inovasi yang sesuai perkembangan zaman, sedangkan aspek konatif menunjukkan dukungan terhadap perubahan selama nilai adat Minangkabau tetap dijaga. Dengan demikian, modernisasi busana pengantin dapat diterima sepanjang tetap menjaga keseimbangan antara nilai estetika dan filosofi budaya Minangkabau.

Kata kunci: persepsi mahasiswa, busana pengantin tradisional, Pesisir Padang, Minangkabau, perubahan budaya

Pendahuluan

Busana pengantin tradisional Minangkabau adalah salah satu hasil budaya yang mengandung banyak akan makna simbolik, filosofis, dan spiritual. Setiap detail dalam busana ini memiliki nilai yang mencerminkan identitas, kehormatan, dan pandangan hidup masyarakat Minangkabau. Nilai tersebut berpijak pada pedoman Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah (Syarifuddin, 2003). Menurut Ibrahim et al. (1984), setiap bagian dari busana pengantin Minangkabau, seperti *suntiang*, kain songket, dan warna pakaian, memiliki makna tersendiri. Elemen-elemen tersebut mencerminkan status sosial, kehormatan keluarga, serta doa dan harapan bagi kehidupan rumah tangga yang baru. Yuliarma dan Harmelia (2021) menjelaskan bahwa busana pengantin tidak hanya berfungsi sebagai pakaian seremonial, tetapi



<https://jurnal.usk.ac.id/riwayat>

juga sebagai simbol spiritual dan sosial yang mencerminkan martabat perempuan.

Di daerah Pesisir Padang, busana pengantin wanita yaitu baju kurung basiba berbahan beludru atau satin dengan warna merah tua. Bagian atas dihiasi sulaman benang emas bermotif flora dan fauna yang melambangkan kesuburan dan keanggunan, sedangkan bagian bawah menggunakan kain songket Pandai Sikek bermotif sayik galamai sebagai simbol kemakmuran dan status sosial [tinggi \(Yuliarma, 2021\)](#). Aksesori seperti tokah atau selendang yang disilangkan di dada hingga menjuntai ke bawah menunjukkan kewibawaan dan penghormatan terhadap adat ([Sahira & Yuliarma, 2023](#)). Sementara itu, [Ayu & Yuliarma \(2024\)](#) menekankan pentingnya harmoni antara busana pokok, pelengkap, dan aksesori agar tampilan pengantin tetap mencerminkan nilai adat yang luhur. Sejalan dengan itu, menurut Yuliarma (2021) bahwa aksesoris utama yang menandai status pengantin adalah suntiang tinggi yang terdiri atas beberapa komponen, seperti *suntiang ketek (bungo serunai)*, *suntiang gadang*, *sarai sarumpun*, *mansia-mansia*, *gobah*, *kote-kote*, *kembang goyang*, *roncean bunga cempaka*, hingga *cucuak sanggul*. Perhiasan berupa kalung (*panyaram*, *rumah gadang*, *cakiak leher*, *rago-rago*), gelang (*gerobah*, *pilin*, *laweh*), anting, serta alas kaki berupa selop/terompah satin berwarna merah atau emas yang disulam dengan motif bunga kecil juga melengkapi tampilan.

Dalam aspek desain, [Yuliarma \(2016\)](#) menjelaskan bahwa desain busana berhubungan erat dengan mode, yaitu susunan garis, bentuk, motif, warna, ukuran, dan tekstur yang membentuk produk estetis dan kreatif. Pada busana pengantin Pesisir Padang, desain struktur terlihat pada bentuk baju kurung basiba yang bersiluet lurus (I-line), menutup aurat, dan memiliki tambahan kain sibar pada sisi bawah, menunjukkan kesopanan serta fungsi melindungi tubuh ([Yuliarma, 2021](#)). Menurut [Putri Ayu & Yuliarma \(2024\)](#), desain hiasan dalam busana pengantin Minangkabau mencakup sulaman benang emas, motif songket, serta ornamen khas seperti *pucuk rebung*, *bada mudiak*, dan *bunga manggih* yang sarat dengan makna filosofis misalnya, simbol pertumbuhan, harapan, dan kejayaan. Cara pemakaian busana pengantin tradisional juga memiliki nilai simbolik tersendiri. [Ibrahim \(1984\)](#) menjelaskan bahwa urutan pemakaian dimulai dari baju kurung, pemasangan tokah, pemakaian kain songket, kemudian aksesoris seperti suntiang, kalung, gelang, dan alas kaki. Tahapan ini menandakan kesiapan seorang perempuan memasuki kehidupan rumah tangga dengan penuh tanggung jawab dan kehormatan. Menurut [Harmelia & Yuliarma \(2021\)](#), proses pemakaian busana dilakukan oleh bundo kanduang atau penata adat yang memahami aturan pelengkap busana berdasarkan posisi sosial dan jenis upacara.

Namun, seiring perkembangan zaman dan arus modernisasi, tampilan busana pengantin tradisional Minangkabau mulai mengalami perubahan. Menurut Mardianto (2024), simbol-simbol adat yang dulunya memiliki nilai sakral kini sering digantikan oleh ornamen yang hanya menonjolkan keindahan visual. Febryanti & Yuliarma (2025) menemukan bahwa banyak pengantin memilih desain yang lebih sederhana dan ringan. Temuan serupa juga menjelaskan bahwa perubahan bentuk dan warna busana pengantin di Pesisir Padang merupakan dampak dari perkembangan mode global. Banyak pengantin memilih desain yang lebih praktis dan modern, sementara makna filosofis adat mulai diabaikan ([Yuliarma dan Sahira, 2023](#)). Meskipun begitu, inovasi dalam desain tidak berarti meninggalkan nilai tradisi, tetapi merupakan bentuk adaptasi terhadap estetika kontemporer (Yuliarma & Wakhinuddin, 2019). Hal ini diperkuat oleh [Yuliarma & Harmelia \(2022\)](#) yang menyebutkan bahwa inovasi pada busana pengantin justru dapat menjadi media pelestarian nilai adat di era globalisasi. Sementara itu, [Puti Reno Raudha Thaib \(2023\)](#) menegaskan bahwa modernisasi busana adat seharusnya tetap memperhatikan norma kesopanan dan aturan berpakaian menurut adat Minangkabau yaitu harus menutup aurat, longgar, dan menonjolkan keanggunan, bukan sekadar mengikuti tren atau kepentingan estetika semata.

Berikut bukti adanya transformasi busana pengantin tradisional Pesisir Padang masa kini:



Gambar 1. Busana Pengantin Tradisional
Sumber foto: Raudha Thaib (2017), Sumber sketsa desain: Yuliarma (2021)



Gambar 2. Busana Pengantin Modern
Sumber: Dokumen Pribadi (2025)



Gambar 3. Busana Pengantin Postmodern
Sumber: Dokumen Pribadi (2025)

Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi untuk memahami bagaimana generasi muda, khususnya mahasiswa PKK Universitas Negeri Padang, memaknai perubahan busana pengantin tradisional Minangkabau di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

Metode

Pendekatan kuantitatif deskriptif diadopsi dalam penelitian ini guna menguraikan persepsi mahasiswa secara faktual dan terorganisir terhadap perubahan busana pengantin tradisional Pesisir Padang masa kini. Penelitian ini ditinjau berdasarkan tata busana, desain busana, dan cara pemakaian, serta tiga aspek utama persepsi, yaitu kognitif, afektif, dan konatif, yang diukur melalui instrumen kuesioner dengan skala Likert lima tingkat. Desain penelitian ini memberikan gambaran objektif mengenai sejauh mana mahasiswa memahami dan menilai perubahan bentuk, gaya, serta cara penggunaan busana pengantin dalam konteks modernisasi budaya. Populasi penelitian adalah mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Universitas Negeri Padang yang telah memiliki pengalaman dan pengetahuan mengenai busana daerah. Sampel ditentukan melalui purposive sampling dengan kriteria: (a) mahasiswa aktif PKK UNP yang berasal dari angkatan 2021 hingga 2022, (b) memahami unsur busana pengantin tradisional Minangkabau, (c) telah atau sedang menempuh mata kuliah Busana Daerah, dan (d) bersedia menjadi responden. Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus [Arikunto \(2010\)](#), yaitu 25% dari populasi jika populasi lebih 100 orang, dari perhitungan diperoleh jumlah sampel sebanyak 52 responden dari 207 populasi. Instrumen penelitian yaitu berupa kuesioner yang disusun sesuai teori persepsi menurut [Walgito \(2010\)](#).

Kuesioner disusun dalam bentuk pernyataan dengan lima pilihan jawaban menggunakan skala Likert: Sangat Setuju, Setuju, Netral, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju. Sebelum digunakan, instrumen diuji melalui uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan keandalan dan keakuratan butir pernyataan. Proses dalam mengumpulkan data yaitu mengirimkan kuesioner online (Google Form) kepada responden yang memenuhi kriteria. Tahapan penelitian meliputi: (1) identifikasi masalah, (2) penentuan variabel, (3) penyusunan instrumen, (4) uji validitas dan reliabilitas, (5) pengumpulan data, (6) analisis serta interpretasi hasil. Data penelitian dihitung menggunakan statistik

deskriptif untuk memperoleh rata-rata, persentase, dan standar deviasi untuk setiap indikator persepsi mahasiswa dengan bantuan SPSS. Hasil data ditafsirkan berdasarkan kategori [Azwar \(2012\)](#) dan [Sugiyono \(2019\)](#) untuk menentukan tingkat persepsi mahasiswa terhadap tata busana, desain busana, dan cara pemakaian busana pengantin tradisional Pesisir Padang masa kini. Selain itu, interpretasi hasil penelitian dipermudah dengan penggunaan format tabel dan grafik batang dalam penyajian data.

Hasil Penelitian

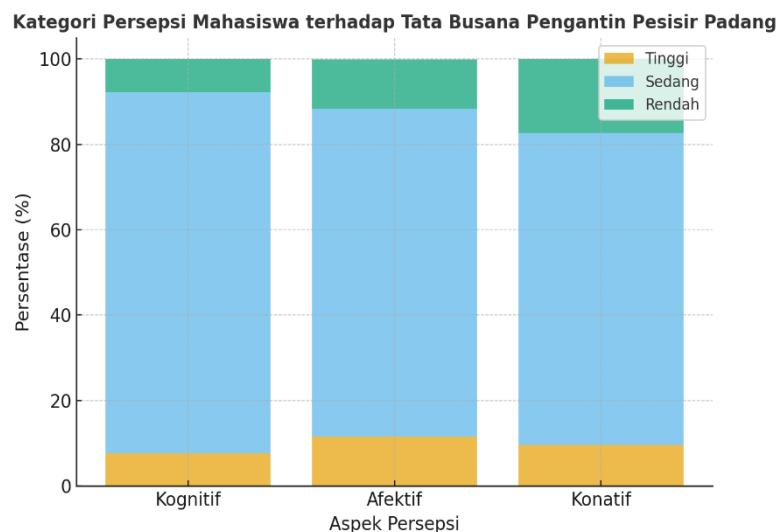
Penelitian ini menganalisis persepsi mahasiswa melalui tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan konatif, pada tiga subvariabel, yaitu tata busana, desain busana, dan cara pemakaian busana pengantin Pesisir Padang. Interpretasi hasil dilakukan menggunakan skala Likert yang dikonversikan dalam bentuk kategori tingkat persepsi.

1. Persepsi Mahasiswa terhadap Tata Busana Pengantin Pesisir Padang

Tabel 1. Persepsi terhadap Tata Busana Berdasarkan Aspek

	Aspek Persepsi	Mean	SD	Tinggi (%)	Sedang (%)	Rendah (%)	Kategori Dominan
1	Kognitif	48.35	8.51	7.7	84.6	7.7	Sedang
2	Afektif	41.98	6.94	11.5	76.9	11.5	Sedang
3	Konatif	44.06	7.22	9.6	73.1	17.3	Sedang

Sumber: Hasil pengolahan data (2025)



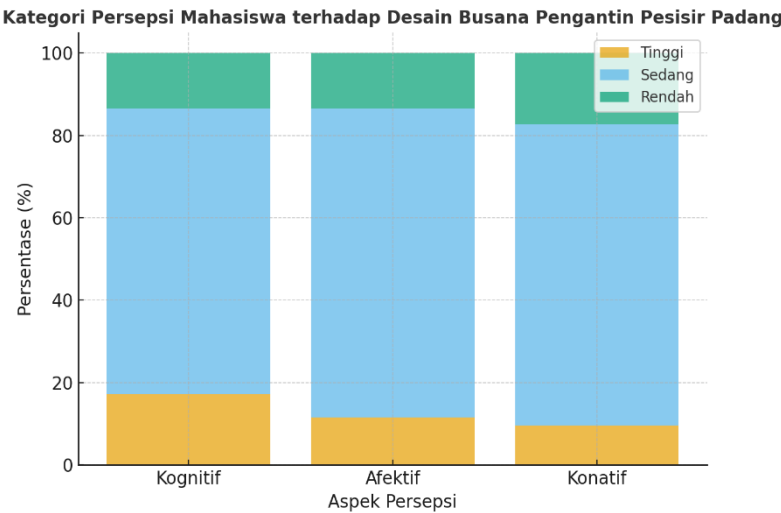
Grafik 1. Grafik Persepsi Mahasiswa terhadap Tata Busana Pengantin Pesisir Padang Berdasarkan Aspek

2. Persepsi Mahasiswa terhadap Desain Busana Pengantin Pesisir Padang

Tabel 2. Persepsi terhadap Desain Busana Berdasarkan Aspek

	Aspek Persepsi	Mean	SD	Tinggi (%)	Sedang (%)	Rendah (%)	Kategori Dominan
1	Kognitif	12.15	2.66	17.3	69.2	13.5	Sedang
2	Afektif	10.65	2.27	11.5	75.0	13.5	Sedang
3	Konatif	10.48	2.08	9.6	73.1	17.3	Sedang

Sumber: Hasil pengolahan data (2025)



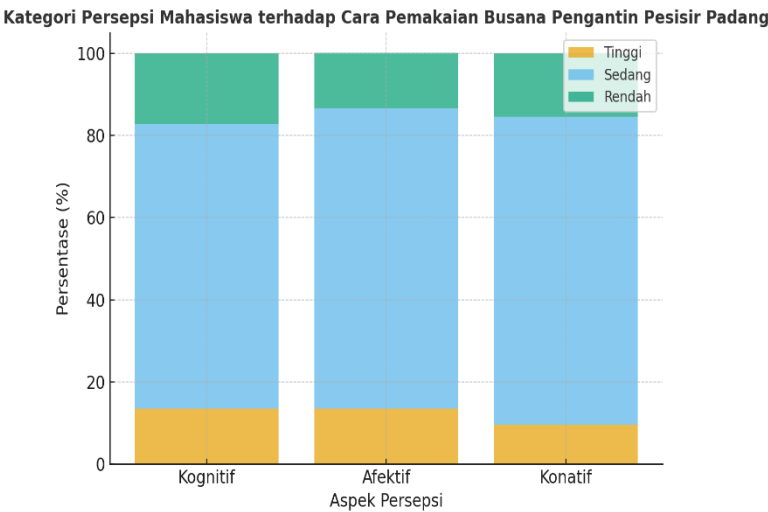
Grafik 2. Grafik Persepsi Mahasiswa terhadap Desain Busana Pengantin Pesisir Padang Berdasarkan Aspek

3. Persepsi Mahasiswa terhadap Cara Pemakaian Busana Pengantin Pesisir Padang

Tabel 3. Persepsi terhadap Cara Pemakaian Busana Berdasarkan Aspek

	Aspek Persepsi	Mean	SD	Tinggi (%)	Sedang (%)	Rendah (%)	Kategori Dominan
1	Kognitif	11.46	2.71	13.5	69.2	17.3	Sedang
2	Afektif	10.04	2.49	13.5	73.1	13.5	Sedang
3	Konatif	9.92	1.86	9.6	75.0	15.4	Sedang

Sumber: Hasil pengolahan data (2025)



Grafik 3. Grafik Persepsi Mahasiswa terhadap Cara Pemakaian Busana Pengantin Pesisir Padang Berdasarkan Aspek

Pembahasan

Studi ini menyimpulkan bahwa mahasiswa PKK UNP memiliki kecenderungan perseptual yang positif terhadap dinamika perubahan busana pengantin tradisional Pesisir Padang, baik dari segi tata busana, desain, maupun cara pemakaian.

1. Persepsi Mahasiswa terhadap Tata Busana Pengantin Pesisir Padang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap tata busana pengantin Pesisir Padang berada pada kategori sedang pada semua aspek persepsi, dengan nilai rata-rata (mean) aspek kognitif sebesar 48,35 (SD=8,51), afektif sebesar 41,98 (SD=6,94), dan konatif sebesar 44,06 (SD=7,22). Mayoritas responden termasuk dalam kategori sedang, masing-masing sebesar 84,6% (kognitif), 76,9% (afektif), dan 73,1% (konatif). Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pemahaman yang baik tentang unsur dan prinsip tata busana tradisional Pesisir Padang, namun penerapan dan sikap pelestarian budaya masih berada pada tingkat menengah. Hal ini memperkuat pendapat Walgito (2010) yang menyatakan bahwa persepsi yaitu proses pengetahuan yang melibatkan tiga komponen utama (kognitif, afektif, konatif). Ketiganya menunjukkan keterkaitan antara pemahaman terhadap objek budaya dan respon emosional maupun perilaku individu terhadap objek tersebut.

Dari aspek kognitif, hasil penelitian menggambarkan bahwa mahasiswa memahami karakteristik busana pengantin Pesisir Padang seperti penggunaan baju kurung, kain songket Pandai Sikek, serta hiasan suntiang dan tokoh sebagai lambang kehormatan perempuan Minangkabau. Pandangan ini sejalan dengan [Ibrahim et al. \(1984\)](#) yang menyebutkan bahwa setiap elemen busana pengantin Minangkabau memiliki makna simbolik yang menunjukkan status sosial dan nilai moral masyarakat. Pada aspek afektif, meskipun mahasiswa menunjukkan sikap positif (76,9% kategori sedang), sebagian besar belum mengekspresikan kebanggaan yang tinggi terhadap busana adat tersebut. Hal ini dapat dipengaruhi oleh modernisasi yang mengubah persepsi estetika masyarakat muda terhadap pakaian tradisional. Thaib (2014) menjelaskan bahwa modernisasi busana pengantin Padang telah membawa pengaruh pada pola penilaian masyarakat, di mana keanggunan adat kini dipadukan dengan daya tarik visual modern.

Sementara itu, aspek konatif menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki keinginan untuk melestarikan tata busana tradisional (73,1% kategori sedang), namun belum sepenuhnya diwujudkan dalam tindakan nyata seperti penggunaan atau perancangan busana adat dalam karya mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan [Slameto \(2010\)](#) yang menegaskan bahwa perubahan perilaku nyata sebagai bentuk persepsi konatif sering kali memerlukan dukungan lingkungan sosial dan nilai budaya yang kuat. Dengan demikian, secara umum mahasiswa menunjukkan persepsi positif dengan dominasi kategori sedang, yang berarti mereka memahami dan menghargai nilai budaya dalam tata busana tradisional, meskipun penerapan nilai-nilai tersebut dalam tindakan masih perlu diperkuat.

2. Persepsi Mahasiswa terhadap Desain Busana Pengantin Pesisir Padang

Diperoleh hasil bahwa persepsi mahasiswa terhadap desain busana pengantin Pesisir Padang juga termasuk dalam kategori sedang pada semua aspek. Nilai rata-rata untuk aspek kognitif sebesar 12,15 (SD=2,66), afektif sebesar 10,65 (SD=2,27), dan konatif sebesar 10,48 (SD=2,08). Persentase kategori sedang mendominasi seluruh aspek, yaitu 69,2% (kognitif), 75,0% (afektif), dan 73,1% (konatif).

Hasil ini mengindikasikan bahwa mahasiswa memiliki pemahaman yang cukup baik tentang elemen desain busana pengantin, terutama dalam hal bentuk, struktur, dan motif yang merepresentasikan identitas budaya Pesisir Padang. Hal ini

mendukung teori [Sanyoto \(2010\)](#) yang menyebutkan bahwa desain busana tradisional mengandung nilai-nilai estetika, fungsi sosial, dan pesan simbolik yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat.

Pada aspek kognitif, mahasiswa memahami bahwa desain busana tradisional Pesisir Padang menonjolkan struktur tertutup, hiasan benang emas, dan motif flora yang bermakna kesuburan serta kemakmuran. Mereka juga menilai bahwa desain busana modern dan postmodern telah mengalami penyederhanaan bentuk, namun masih dapat mempertahankan nilai kesopanan. Temuan ini sejalan dengan penelitian [Yuliarma dan Sahira \(2024\)](#) yang mengungkapkan bahwa busana adat Minangkabau kini lebih menekankan pada tampilan estetis tanpa sepenuhnya meninggalkan nilai budaya. Pada aspek afektif, mahasiswa menunjukkan apresiasi terhadap keindahan desain busana tradisional dan modern yang dianggap mampu memadukan nilai adat dengan gaya masa kini. Nilai positif ini menandakan bahwa mahasiswa masih memiliki rasa bangga terhadap identitas budaya lokal. Sedangkan pada aspek konatif, meskipun masih tergolong sedang, mahasiswa mulai menunjukkan minat untuk mengembangkan desain berbasis motif dan bentuk busana tradisional dalam karya desain modern mereka. Secara keseluruhan, temuan ini memperkuat pandangan bahwa mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap desain busana Pesisir Padang, terutama karena busana tersebut selain mencerminkan keindahan visual, tetapi juga nilai-nilai budaya yang diwariskan. Hal ini relevan dengan teori [Koentjaraningrat \(2009\)](#) yang menyatakan bahwa kebudayaan bersifat dinamis dan selalu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan jati diri.

3. Persepsi Mahasiswa terhadap Cara Pemakaian Busana Pengantin Pesisir Padang

persepsi mahasiswa terhadap cara pemakaian busana pengantin Pesisir Padang juga berada pada kategori sedang pada seluruh aspek, dengan nilai rata-rata kognitif 11,46 (SD=2,71), afektif 10,04 (SD=2,49), dan konatif 9,92 (SD=1,86). Persentase kategori sedang mendominasi, masing-masing 69,2%, 73,1%, dan 75,0%. Nilai ini menunjukkan bahwa mahasiswa memahami tata cara pemakaian busana pengantin adat, namun tingkat penghayatan dan penerapannya masih terbatas. Pada aspek kognitif, mahasiswa mengetahui bahwa urutan pemakaian busana tradisional, seperti penggunaan suntiang, tokah, dan kain songket, memiliki makna simbolik tersendiri. Pemahaman ini sesuai dengan pendapat [Rahayu \(2019\)](#) yang menyatakan bahwa tata cara berpakaian dalam budaya Minangkabau merupakan representasi nilai moral dan spiritual masyarakat. Pada aspek afektif, mahasiswa memiliki sikap positif terhadap tata cara pemakaian busana tradisional karena dianggap merepresentasikan kesopanan dan penghormatan terhadap adat. Namun, sebagian juga menganggap cara pemakaian busana modern lebih praktis.

Temuan ini memperlihatkan adanya keseimbangan antara pelestarian tradisi dan adaptasi terhadap perkembangan zaman, sebagaimana dijelaskan oleh [Soekanto \(2012\)](#) bahwa perubahan sosial budaya sering melibatkan proses seleksi nilai, di mana masyarakat tetap mempertahankan nilai lama yang dianggap relevan dan menerima nilai baru yang bermanfaat. Aspek konatif menunjukkan kecenderungan positif, meskipun masih pada kategori sedang. Mahasiswa memiliki niat untuk melestarikan tata cara pemakaian busana adat, tetapi belum banyak yang menerapkannya dalam kehidupan nyata atau kegiatan akademik seperti perancangan busana berbasis budaya lokal. Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap cara pemakaian busana pengantin Pesisir Padang tergolong positif namun belum optimal, yang berarti terdapat kesadaran budaya yang cukup baik namun belum sepenuhnya

terinternalisasi dalam perilaku nyata.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Persepsi Mahasiswa PKK UNP terhadap Perubahan Busana Pengantin Tradisional Pesisir Padang Masa Kini, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa secara umum memiliki pandangan positif dengan kategori sedang terhadap transformasi busana pengantin tradisional, mencakup tiga komponen utama yaitu tata busana, rancangan busana, serta cara pemakaian. Pada aspek tata busana, mahasiswa menunjukkan tingkat pengetahuan yang cukup baik mengenai unsur dan prinsip dasar busana pengantin tradisional, seperti penggunaan baju kurung, kain songket Pandai Sikek, serta hiasan kepala berupa suntiang dan tokoh yang memiliki nilai simbolik tinggi. Meskipun demikian, penerapan nilai budaya tersebut dalam bentuk tindakan nyata masih tergolong sedang. Hal ini menandakan bahwa pemahaman terhadap nilai-nilai adat telah terbentuk, namun belum sepenuhnya terealisasi dalam perilaku pelestarian budaya.

Pada aspek rancangan atau desain busana, mahasiswa menilai bahwa busana pengantin Pesisir Padang mengandung unsur estetika, fungsi sosial, dan pesan simbolik yang mencerminkan identitas budaya masyarakat. Mereka menyadari adanya proses penyesuaian antara nilai tradisi dan gaya modern, di mana bentuk-bentuk busana mengalami penyederhanaan namun tetap mempertahankan nilai adat yang mendasar. Selain itu, muncul minat dari mahasiswa untuk menciptakan desain baru yang tetap berakar pada motif dan elemen tradisional sebagai bentuk pelestarian melalui inovasi kreatif. Sementara itu, pada aspek cara pemakaian, mahasiswa memahami tata cara berpakaian pengantin adat yang sarat makna filosofis dan spiritual. Mereka memiliki sikap positif terhadap nilai kesopanan dan penghormatan terhadap adat, meskipun praktik pelestariannya masih terbatas pada tingkat kesadaran. Hal ini menunjukkan bahwa rasa kepedulian terhadap budaya lokal telah tumbuh, tetapi belum sepenuhnya diwujudkan dalam tindakan nyata di lingkungan akademik maupun sosial.

Secara keseluruhan, hal ini menandakan bahwa mahasiswa memiliki pengetahuan dan apresiasi yang baik terhadap nilai budaya Minangkabau, namun masih perlu penguatan dari segi implementasi dan tindakan nyata dalam upaya pelestarian budaya lokal. Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran budaya yang baik dan sikap selektif terhadap modernisasi busana adat, di mana nilai-nilai tradisi tetap dijaga meskipun terjadi penyesuaian terhadap perkembangan zaman. Hasil ini sejalan dengan teori [Walgito \(2010\)](#) tentang struktur persepsi yang menekankan pentingnya keseimbangan antara pemahaman, sikap, dan perilaku, serta memperkuat pandangan [Koentjaraningrat \(2009\)](#) bahwa modernisasi budaya seharusnya berjalan seiring dengan pelestarian nilai-nilai tradisi.

Saran

Bagi mahasiswa dan generasi muda diharapkan mahasiswa terus mencintai dan melestarikan busana pengantin tradisional Pesisir Padang dengan cara mengadaptasikannya ke dalam karya busana modern tanpa menghilangkan nilai adat Minangkabau.

Bagi dosen dan pendidik Program Studi PKK diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dan referensi untuk menumbuhkan kesadaran budaya serta

mendorong mahasiswa menciptakan inovasi busana berbasis tradisi daerah. Bagi pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan diperlukan upaya pelestarian melalui kegiatan seperti festival busana adat, lomba desain, atau pameran busana pengantin tradisional agar masyarakat lebih mengenal dan mencintai warisan budaya lokal. Bagi peneliti selanjutnya disarankan memperluas subjek penelitian, misalnya dengan melibatkan masyarakat umum, perancang busana, atau pelaku adat, serta meneliti pengaruh media sosial terhadap persepsi masyarakat terhadap busana pengantin tradisional.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ayu, P., & Yuliarma, Y. (2024). Kajian Bentuk Dan Makna Busana Pengantin Wanita Di Nagari Padang Magek Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Artefak*, 11(1):45–58.
<https://jurnal.unigal.ac.id/artefak/article/view/14645>
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barnard, M. (2002). *Fashion as Communication*. Routledge, London.
- Febryanti, D., & Yuliarma, Y. (2024). Kajian perubahan tata busana pengantin tradisional wanita di Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 14(2):100–112.
- Harmelia, C., & Yuliarma, Y. (2021). Perubahan desain busana adat pengantin wanita di Kota Pariaman, Sumatera Barat. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 10(2):20–29.
<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gorga/article/view/31966>
- Ibrahim, M., Eliza, N., Fatmawati, F., & Syahrani, Y. (1984). Arti Lambang Dan Fungsi Tata Rias Pengantin Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya Provinsi Sumatera Barat. *Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan*, Jakarta.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahayu, S. (2019). *Perubahan Sosial dan Budaya dalam Perspektif Masyarakat Modern*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sahira, Y., & Yuliarma, Y. (2023). Perubahan desain kebaya pengantin perempuan tradisional Minangkabau di Kota Padang. *Jurnal Pesona*, 9(1):1–8.
<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/pesona/article/download/54174/22612>
- Sanyoto, S. (2010). *Dasar-Dasar Desain dan Aplikasi dalam Seni Rupa*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Syarifuddin. (2003). *Falsafah Adat Minangkabau: Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah*. Lembaga Adat Minangkabau, Padang.
- Thaib, P. R. R. J. (2023). Pengaruh modernisasi terhadap busana pengantin Minangkabau menurut adat dan agama. *Antara News*, 12(1):17–26.
- Thaib, R. R. (2017). *Pakaian Adat Jo Tradisi Parampuan Minangkabau*. Padang: Dinas Kebudayaan Provinsi Sumatera Barat
- Yuliarma, Y. (2016). *Desain Busana Pengantin Minangkabau: Perpaduan Tradisi Dan Kreasi*. UPTD Museum Adityawarman, Padang.
- Yuliarma, Y., & Wakhinuddin, M. (2019). Model of embroidery design “Kepala Peniti” Minangkabau on acculturative batik. *Proceedings of the International Conference on Languages And Arts ICLA*, 2019(1): 472–476.

- <https://www.atlantis-press.com/article/55914482.pdf>
 Yuliarma, Y. (2021). Sulaman Benang Emas Tradisional Minangkabau. *UPTD Museum Adityawarman*, Padang.
<http://repository.unp.ac.id/39133/>
- Yuliarma, Y., & Arvany, R. (2022). Modifikasi desain busana pengantin wanita Minangkabau berbasis estetika kontemporer. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 12(2): 130 –142.
- Yuliarma, Y., & Ismalita, V. N. (2023). Karakteristik sulaman benang emas pada baju pengantin tradisional Minangkabau di Kecamatan Lubuk Begalung. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 12(1), 65–79. Universitas Negeri Medan.
<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gorga/article/view/39876>
- Yunus, R. R., Efi, A., & Yuliarma, Y. (2014). Studi Tentang Busana Pengantin Tradisional Kurai Bukittinggi. *Journal of Home Economics and Tourism*, vol. 6, no. 2.
<https://www.neliti.com/publications/440095/studi-tentang-busana-pengantin-tradisional-kurai-bukittinggi>
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. ANDI, Yogyakarta